

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hakekatnya proses pendidikan bagi peserta didik tidak hanya di sekolah saja tetapi terjadi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan formal yang merupakan organisasi kerja, yaitu sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sistem yang kompleks, karena selain terdiri atas input, proses, dan output, juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan outcome. Pada dunia sekolah, guru merupakan ujung tombak untuk memberikan pelayanan teknis kependidikan kepada peserta didik, oleh karena itu guru selalu dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam operasional pendidikan di tingkat sekolah, sehingga ketika pendidikan dianggap sebagai penyebab turunnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan, maka secara langsung guru dianggap pihak yang ikut bertanggung jawab.

Peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan sangat kuat, karena guru adalah sebagai pelaku dalam kegiatan proses pembelajaran, dan dia harus memiliki kompetensi yang tinggi dan komitmen terhadap profesi sebagai tenaga pengajar di sekolah, hal ini sesuai dengan pedoman Ditjen Dikti bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensi guru, dimana kompensasi yang diberikan sangat tergantung dari pendidikan dan pelatihan yang diperoleh guru tersebut. Globalisasi dengan faktor

pendukung utama teknologi informasi dan komunikasi telah memberi dampak terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan khususnya proses pembelajaran. Untuk itu peran seorang kepala sekolah menjadi hal yang penting dalam memberdayakan guru-guru serta memberi dukungan agar mereka dapat melakukan inovasi metode pembelajaran. Mengamati besarnya peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif untuk mendukung perilaku guru-guru yang inovatif, maka diduga kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku inovatif guru.

Pada sisi lain kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja juga serta tingkat imbalan. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kinerja individu maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain kebutuhan, kemampuan, komitmen, situasi, dan lain sebagainya. Demikian juga guru yang merupakan salah satu sumber daya manusia di sekolah diharapkan memiliki kinerja yang tinggi dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sehingga sekolah bisa memiliki daya saing tinggi dalam mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan mandiri. Perilaku inovatif menekankan pada adanya sikap kreatif agar terjadi proses perubahan sikap dari tradisional ke modern, atau dari sikap yang belum maju ke sikap yang sudah maju.

Peningkatan perilaku inovatif guru bukan merupakan hal yang mudah bagi pimpinan atau kepala sekolah, karena kinerja guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, kompensasi dan kepuasan kerja

guru. Dalam fungsinya sebagai penggerak guru, kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru agar senantiasa mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kinerjanya, karena guru merupakan ujung tombak untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Guru akan bekerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor penting.

Keberhasilan guru dalam hal perilaku inovatif guru dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Terdapat beberapa faktor eksternal yang menentukan tingkat kinerja seperti: “supervisi, lingkungan kerja, kepemimpinan managerial kepala sekolah, suasana kerja, jaminan sosial, sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi perilaku, manajemen, desain jabatan, umpan balik dan administrasi pengupahan” (Timpe, 2018: 9). Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat menentukan tingkat perilaku inovatif dalam bekerja seorang guru. Faktor internal yang diduga mempengaruhi kinerja guru diantaranya: latar belakang pendidikan, kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, intelligensi, semangat kerja, minat kerja, motivasi berprestasi, dan strategi kognitif. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan baiknya kriteria guru yakni pengalaman kerja guru yang memadai, iklim kerja yang kondusif serta guru yang profesional.

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik sehingga tujuan yang akan diraih oleh sekolah dapat tercapai. Guru yang mempunyai pengalaman kerja yang cukup banyak cenderung mutu pembelajarannya menjadi baik, sebaliknya

guru yang pengalamannya kerjanya kurang, mutu pembelajarannya pun menjadi rendah. Agar mutu pembelajaran dapat menjadi lebih tinggi tentu diperlukan adanya dukungan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan standar, tanpa adanya sarana prasarana yang memadai mustahil mutu pembelajaran dapat menjadi baik. Dengan peningkatan mutu diharapkan para guru bisa menjadi lebih inovatif. (Muslich, 2010: 15).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku inovatif yakni iklim kerja organisasi. Hasan (2015) mengatakan bahwa iklim kerja merupakan seperangkat lingkungan organisasi yang diperoleh menurut persepsi pekerja-pekerjanya secara kolektif. Iklim kerja menurutnya mempunyai peranan penting terhadap peningkatan kualitas kerja serta prestasi kerja. Iklim kerja yang tercipta dengan kondusif dapat menjadi faktor pendukung sehingga memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kinerja guru, ada hubungannya dengan kondusif atau tidaknya iklim kerja yang ada pada lingkungan madrasah. Dengan demikian, kinerja guru dipengaruhi oleh iklim kerja yang kondusif.

Faktor terakhir yang mampu mempengaruhi perilaku inovatif yakni kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui

berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan (Paida, 2016). Himmah, dkk (2020) mengatakan bahwa kompetensi profesional guru yang baik tentunya akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kinerja seorang guru dalam berinovasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Terkait dengan perilaku inovatif yang dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, iklim kerja dan stres kerja guru maka penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan se Kabupaten Pohuwato. Sebagaimana harapan ideal dalam Undang-Undang No. 20/2003 tersebut sangat jelas peranan guru sangat penting. Sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Nurdin: 2012:7). Ia juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar (Rusyan : 2014 :3). Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya.

Namun realitas yang terjadi ternyata kualitas guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar para pakar pendidikan. Banyak guru yang cenderung merendahkan martabat guru, baik yang

sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri (Subur, dkk 2018). Terkadang hanya karena seorang guru menegur dan mengingatkan anak didiknya yang selalu membuat keributan di kelas, akan tetapi siswa tersebut tidak mengindahkan perintah. Kemudian dari aspek pengalaman ditemukan adanya guru yang telah sertifikasi ternyata tidak lebih inovatif dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi padahal guru yang telah sertifikasi cenderung merupakan guru yang berpengalaman.

Guru berkualitas adalah guru inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar anak didik untuk menjadi 'agen perubahan' dunia di era global dewasa ini. Namun ironis, dalam gegap gempita pengembangan sistem pendidikan nasional sekarang, masih ditemukan guru yang 'kebetulan' menjadi guru, bukan 'betul - betul' menjadi guru. Niat awal menjadi guru bukan didorong oleh sebuah cita-cita dan panggilan hidup untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan demi kemajuan bangsa, tetapi karena tidak adanya pekerjaan lain. Guru-guru yang berinteraksi langsung dengan anak didik - kurang profesional, tidak kreatif, dan tidak produktif, maka anak didik akan lahir sebagai kader penerus bangsa yang malas, suka mengeluh, dan pesimis dalam menghadapi masa depan serta selalu kalah dalam persaingan global dalam hal mencapai prestasi

Pemasalahan perilaku di Sekolah Menengah Kejuruan se Kabupaten Pohuwato dapat dilihat dari belum maksimalnya perilaku inovatif guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari guru masih sering datang terlambat, guru

terkadang tidak masuk kelas kendati ada jadwal mengajar, guru lebih sering duduk mengobrol dengan sesama rekan kerja daripada melakukan hal-hal inovatif lainnya dan kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Banyak guru yang tidak mampu melakukan kombinasi, kolaborasi dan pengembangan sumber belajar, model, metode maupun pendekatan dalam pembelajaran. Sehingga hal inilah yang menyebabkan siswa masih belum optimal dan belum mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik dari tahun ke tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian guru masih kurang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi kependidikan.
2. Banyak guru yang tidak mampu melakukan kombinasi, kolaborasi dan pengembangan sumber belajar, model, metode maupun pendekatan dalam pembelajaran
3. Guru kurang memiliki keinginan untuk pengembangan kapasitas terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dan pemenuhan administrasi
4. Iklim kerja yang kurang kondusif karena kerja sama antar beberapa guru dengan guru lainnya serta kepala sekolah dengan beberapa guru masih belum maksimal

5. Guru yang telah berpengalaman terkadang tidak lebih inovatif dan kreatif dibandingkan guru yang belum berpengalaman karena keinginan belajar untuk lebih profesional berkurang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pengalaman kerja guru terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung iklim kerja terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung pengalaman kerja guru terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung iklim kerja terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh langsung pengalaman kerja guru terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato

2. Mengetahui pengaruh langsung iklim kerja terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato.
3. Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung pengalaman kerja guru terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato
4. Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung iklim kerja terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato
5. Mengetahui pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini berguna secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### 1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan membuktikan teori-teori yang telah ada, khususnya pengetahuan tentang pengaruh pengalaman kerja, iklim kerja dan kompetensi profesional guru terhadap perilaku inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se Kabupaten Pohuwato.
- b. Diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan keilmuan administrasi pendidikan, sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis.

##### 2. Secara Praktis,

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan menjadi masukan bagi para guru dan kepala sekolah khususnya yang berada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato secara luas agar mampu meningkatkan hasil kerjanya melalui berbagai upaya peningkatan perilaku inovatif.
- b. Bagi kepala sekolah diharapkan menjadi bahan pengambilan keputusan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik dalam meningkatkan kinerja dari para guru yang menjadikan kepala sekolah sebagai panutan dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini menjadi bahan untuk pembuatan rekomendasi bagi sekolah untuk memacu peningkatan perilaku inovatif melalui optimalisasi pengalaman kerja guru, iklim kerja dan kompetensi profesional guru.